

Penerapan Pembelajaran Inklusi Pada Anak Usia Dini; Sebuah Solusi Layanan Pendidikan Khusus

liliffilasofa@walisongo.ac.id
Universitas Islam Negeri Walisongo

ABSTRACT

Inclusive learning is an open educational service system by accommodating all students who need special service education without being discriminated. This was conducted by learning together in a climate and learning process according to their potential, abilities, conditions without discriminating against social, economic, ethnic, and linguistic backgrounds and also the differences in physical and mental conditions. The research method is qualitative with a phenomenological approach, using document analysis, observation, interviews, instruments, and documentation.

The results of the learning and planning study was conducted by the inclusive PAUD in one of the schools in Semarang is to make or prepare daily learning plans such as lesson plans, in the form of Prota, Promes, RPPM, RPPH and monthly in each class.

The implementation of learning is carried out on a half day basis by being given educational stimulation by educators on a regular basis. The Learning uses the classical and group models, in the opening activities with circle time, the core activities of the individual private model are carried out outside the classroom in the pavilion and courtyard. The supporting factor is the synergy of continuous cooperation between parents and the school in the success of learning, the educators receive training in an effort to provide services to children with different types of obstacles between regular and non-regular children. The constraint factor in this study is when the parents do not carry out the mutually agreed upon rules and do not carry out services during at home.

Keywords: *Inclusive Learning, Early Childhood*

Abstrak:

Pembelajaran inklusi merupakan sistem layanan pendidikan yang terbuka dengan mengakomodasi semua peserta didik yang membutuhkan pendidikan layanan khusus tanpa diskriminatif dengan cara belajar bersama dalam suatu iklim dan proses pembelajaran sesuai dengan potensi, kemampuan, kondisi tanpa membedakan latar belakang kondisi sosial, ekonomi, suku bahasa serta perbedaan kondisi fisik maupun mental. Metode Penelitian adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, menggunakan analisis dokumen, observasi, wawancara, instrumen, dan dokumentasi.

Hasil Penelitian Perencanaan pembelajaran yang dilakukan PAUD Inklusi di salah satu sekolah Kota Semarang adalah dengan membuat atau menyusun rencana pembelajaran harian yang disebut dengan lesson Plan, berupa Prota, Promes, RPPM, RPPH dan bulanan di setiap kelasnya.

Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan secara halfday dengan diberikan stimulasi pendidikan oleh pendidik secara reguler. Pembelajaran menggunakan model klasikal dan kelompok, pada kegiatan pembukaan yaitu dengan circle time, kegiatan inti model privat individu, dilakukan di luar kelas di pendopo dan halaman. Faktor pendukung adanya sinergi kesinambungan kerjasama antara orang tua dengan pihak sekolah dalam menyukkseskan pembelajaran, pendidik mendapatkan training dalam upaya memberikan layanan kepada anak dengan jenis hambatan yang berbeda-beda antara anak regular dan non regular.

Faktor kendala adalah ketika orang tua tidak melaksanakan aturan-aturan yang telah disepakati bersama dan tidak menjalankan layanan ketika di rumah.

Kata Kunci: *Pembelajaran Inklusi, anak Usia Dini*

PENDAHULUAN

Inklusi adalah pendidikan yang mengikut sertakan anak berkebutuhan khusus atau anak non regular diharapkan belajar secara bersama-sama dengan anak normal dengan pembelajaran secara menyeluruh sesuai dengan program pengembangan yang ada dalam pendidikan, (David Smith, 2006) sehingga dalam pelaksanaan pembelajarannya diperlukan penanganan yang maksimal sehingga anak yang berkebutuhan khusus atau anak non regular dapat merasakan sama sesuai anak-anak yang normal serta pemenuhan pembelajarannya dapat terpenuhi dan mampu memberikan perubahan-perubahan yang signifikan terhadap anak yang berkebutuhan khusus dan mampu bersosialisasi dengan baik.

Pada hakekatnya dalam undang-undang setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan, tanpa terkecuali mereka yang menyandang kelainan. Pendidikan merupakan Hak Azazi Manusia yang dilindungi dan dijamin oleh Negara. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 5 ayat 1 menjelaskan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Selanjutnya ayat 2 menyatakan bahwa "Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus".

Pasal 32 menyebutkan bahwa "pendidikan Khusus (Pendidikan Luar Biasa) merupakan pendidikan bagi yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, mental, emosional, dan sosial. (Musaheri, 2005) Serta dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3; "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Dalam Undang-Undang No 23 Tahun 2002, Pasal 1 ayat 2 yang berbunyi: "Perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak - haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi, secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi". Undang-undang tersebut mengisyaratkan

kepada kita bahwa anak memiliki hak yang sama seperti yang dimiliki oleh orang dewasa.

Pada masa-masa Anak Usia dini Perkembangan kecerdasan mengalami peningkatan dari 50% menjadi 80% dan berdasarkan, berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan potensi luar biasa yang dimiliki oleh anak usia dini. Akan tetapi hal yang berbeda apabila terjadi pada anak berkebutuhan khusus (ABK) karena anak ABK membutuhkan layanan pendidikan khusus, membutuhkan metode, materi pembelajaran atau kegiatan, pelayanan dan peralatan yang khusus agar dapat mencapai perkembangan yang optimal, karena anak-anak akan belajar dengan kecepatan yang berbeda dan juga dengan cara yang berbeda, sehingga perlu perencanaan dan pengembangan kurikulum yang matang.

Selama ini orang mengangap, bahwa anak yang mempunyai kekurangan baik dari segi fisik dan mental sudah tidak lagi memiliki perolehan dalam pendidikan yang sama dan bermutu serta tidak ada pendiskriminasikan pada lingkungannya, akan tetapi dengan perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan, anak-anak yang mempunyai kekurangan tersebut, telah terfasilitasi dalam proses pendidikan dengan cara mengikut sertakan dalam pembelajaran di sekolah yang diberi nama sekolah inklusif, sehingga anak berhak menerima pendidikan yang bermutu dan tidak didiskriminasikan pada dataran lingkungannya dan mampu menyesuaikan diri.

Pentingnya pembelajaran inklusi dalam lembaga PAUD, tidak hanya kurikulum nasional dan inti yang harus dilaksanakan, juga dalam pelaksanaan kurikulum dalam pendidikan inklusi harus menghimpun kebutuhan-kebutuhan anak serta mampu memberikan program yang terbaik untuk anak non regular dalam perkembangan pendidikannya. Dalam perkembangannya kurikulum di desain pada anak yang tidak mampu mengikuti kurikulum yang di sarankan pemerintah sangat penting untuk diteliti demi terpenuhinya layanan program pada Anak Berkebutuhan Khusus.

Salah satu lembaga pendidikan inklusi di Kota Semarang menawarkan konsep pembelajaran yang mempunyai modifikasi perbedaan serta desain implementasi pembelajaran yang menerima semua perbedaan suku, ras dan agama, perbedaan kondisi fisik dan mental serta proses pendidikan seacar keseluruhan bermain di luar dari pada pembelajaran di kelas secara monoton setiap harinya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah kualitatif, Fokus studi kasus yang ada pada spesifikasi kasus tertentu dalam suatu kejadian yang terdiri dari individu, kelompok budaya ataupun suatu potret kehidupan. (John W.Creswell, 1998) Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Peneliti akan mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang fenomena tertentu. (John W. Crewell, 2015)

Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dapat mengeksplorasi secara terperinci bagaimana para partisipan memaknai dunia personal dan dunia sosial mereka, sehingga bisa menjawab pertanyaan rumusan masalah, yang peneliti lakukan.

Teknik pengumpulan data terdiri dari analisis dokumen, observasi, secara teknis melakukan pengamatan dan mencatat secara sistematis gejala yang tampak dalam objek penelitian. wawancara, instrumen, dan dokumentasi.(Nyoman Kutha Ratna, 2010)

KAJIAN TEORI

1) Pendidikan Inklusi

Salah satu hak anak adalah memperoleh pendidikan yang baik meliputi akhlak peningkatan kecerdasan, dan keterampilan, anak yang kuat cerdas terampil akan dapat menjadi penggerak masyarakat, anak yang lemah fisiknya lemah mentalnya akan menjadi beban keluarga dan masyarakat, dan salah satu faktor berhasil dan tidaknya seorang anak kelak adalah dari unsure pendidikan yang ia terima, sebagai contoh akibat pendidikan kita dirumah, terkadang anak mempunyai rasa takut terhadap orang yang baru di kenal.

Pendidikan inklusi adalah bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menyatukan anak-anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak normal pada umumnya untuk belajar.

Secara umum pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi pribadinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (UU No 20 tahun 2003, Pasal 1 ayat 1).

Oleh sebab itu inti dari pendidikan inklusi adalah hak azasi manusia atas pendidikan. Suatu konsekuensi logis dari hak ini adalah semua anak mempunyai hak untuk menerima pendidikan yang tidak mendiskriminasikan dengan kecacatan, etnis, agama, bahasa, jenis kelamin, kemampuan dan lain-lain. Tujuan praktis yang ingin dicapai dalam pendidikan inklusi meliputi tujuan langsung oleh anak, oleh guru, oleh orang tua dan oleh masyarakat.

Pendidikan inklusi menjadi dasar penyelenggaraan dari PAUD di masa depan ini, akan dapat menerima anak dengan berbagai latar belakang sosial dan budaya ras dan kemampuan, semua anak tergabung dengan kelas yang sama, dengan penambahan program khusus sesuai kebutuhannya.

Dalam hal pelaksanaan pendidikan inklusi semua warga Negara berhak memperhatikan dan kepada para pemangku kebijakan perlu penyusunan yang jelas kaitannya kurikulum yang digunakan untuk anak yang memiliki hambatan sehingga layanan dan prosedur serta teknik yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran jelas mau diberikan apa karena mengingat selama ini tidak ada kejelasan dalam proses kurikulum sehingga lembaga pendidikan berupaya semaksimal mungkin mengembangkan lembaganya sesuai dengan keadaan masing-masing individu tanpa melihat aturan yang jelas dalam pelaksanaan pelayanan pendidikan khususnya dalam pendidikan anak usia dini. Hakikat dalam pembelajaran adalah aktualisasi dari kurikulum. (E Mulyasa, 2012).

Pendidikan inklusi pada intinya mengenai pada setiap anak atas perkembangan individu, sosial, dan intelektual sehingga anak diberi kesempatan untuk mencapai potensi dan pendidikan yang bermutu, yang dilaksanakan di sebuah lembaga tersebut. (Mif Baihaqi, Sugiarmun, 2006).

2) Pembelajaran Inklusi Anak Usia Dini

Dalam menyukseskan pembelajaran PAUD diperlukan pengadaan dan pembinaan tenaga ahli, sikap, pribadi, kompetensi dan keterampilan yang berkaitan dengan pembelajaran PAUD. Karena hal tersebut sangat penting dilaksanakan karena berkaitan dengan deskripsi kerja yang akan dilakukan oleh masing - masing tenaga kependidikan, oleh karena itu, sangat diharapkan agar setiap personel memiliki pemahaman dan kompetensi yang menunjang

terlaksananya pembelajaran dalam mengembangkan potensi anak usia dini secara optimal.

Pendidikan anak mutlak dilakukan oleh orang tuanya untuk menciptakan keseluruhan pribadi anak yang maksimal. Anak harus mengetahui yang jenis-jenis kebajikan dan keburukan, dapat memilih dan memilahnya sekaligus mengamalkannya. (Hasan Basri, Beni Ahmad Saebani, 2010)

Pendidikan nilai menjadi landasan pengembangan aspek moral, pengenalan keragaman agama dilakukan dengan mengadakan berbagai kegiatan setiap hari besar agama, berbagai kegiatan lain yang diselenggarakan, baik event khusus maupun terlihat dalam pelaksanaan program kelas dan keseharian anak dan pendamping, untuk membangun pola hidup yang peduli dan menerima keberagaman, sehingga anak dapat hidup di dalam keberagaman.

Iklim kebersamaan yang sehat dimaksud adalah terciptanya kondisi yang kondusif dalam bekerja atau dalam menjalankan segala aktifitas yang dilakukan, tidak ada sikap iri sehingga semua mampu bekerja sama dengan baik.

Metode pembelajaran untuk anak usia dini juga hendaknya menantang dan menyenangkan, melibatkan unsur bermain, bergerak, bernyanyi dan belajar. (Slamet Suyanto, 2005)

Persiapan mental, psikologis, dan intelektual guru merupakan serangkaian persiapan pembelajaran yang harus dilakukan seorang guru, sebelum mengajar dikelas seorang guru diwajibkan mempersiapkan fisik, mental dan pengetahuan yang mencukupi. (Jasa Ungguh Muliawan, 2009)

Menurut Tarmansyah (Tarmansyah, 2007) untuk modifikasi kurikulum merupakan model kurikulum dalam sekolah inklusi. Modifikasi pertama adalah mengenai pemahaman bahwa teori model itu selalu merupakan representasi yang disederhanakan dari realitas yang kompleks.

PAUD di masa depan harus menjadi PAUD inklusi yang mempunyai kepedulian untuk mendorong pendidikan dan pengasuhan anak usia dini yang lebih berkualitas, mempromosikan nilai adil gender, dan penghargaan terhadap hak-hak anak dan keragaman budaya, serta menghargai adanya perbedaan. PAUD inklusi harus bersifat terbuka bagi semua orang yang mempunyai kepedulian tinggi terhadap dunia pendidikan anak-anak, memiliki prioritas kepada anak usia dini usia 0-8 tahun sebagai pusat

perhatian yang berfungsi memberikan layanan dan informasi kepada masyarakat tentang pentingnya pendidikan bagi anak usia dini.

Beberapa pemikiran yang mendasari diterapkannya pendidikan inklusif adalah :

- 1) Semua anak memiliki hak yang sama untuk tidak didiskriminasikan dan memperoleh pendidikan yang bermutu.
- 2) Semua anak mempunyai kemampuan untuk mengikuti pelajaran tanpa melihat kelainan dan kecacatannya.
- 3) Perbedaan merupakan penguat dalam meningkatkan mutu pembelajaran bagi semua anak.
- 4) Sekolah dan guru mempunyai kemampuan untuk belajar merespon dari kebutuhan pembelajaran yang berbeda.(Geniofam, 2010)
- 5) Membangun kesadaran sekaligus menghilangkan sikap dan nilai diskriminatif
- 6) Meminimalkan peluang anak tidak bersekolah
- 7) Meminimalkan hambatan anak untuk sekolah yang berkaitan dengan kelainan fisik, sosial, dan masalah lain terhadap akses dan pembelajaran
- 8) Dapat melibatkan dan memberdayakan masyarakat dalam melakukan perencanaan dan monitoring mutu pendidikan bagi semua anak.

Pendidikan inklusi pada AUD adalah upaya melaksanakan pendidikan anak usia dini yang sesuai dengan arah perkembangan anak usia dini. Tidak hanya dalam pendidikan saja, tetapi juga ikhtiar dalam memberikan stimulasi, bimbingan, pengasuhan dalam kegiatan pembelajaran serta keterampilan yang dimiliki oleh anak. Pendidikan inklusi di lembaga PAUD berjalan berdasarkan pandangan semua anak berhak untuk masuk ke sekolah reguler, tugas sekolah adalah menyediakan kebutuhan semua anak dalam komunitasnya. Apa pun derajat kemampuan dan ketidakmampuan anak, karena pendidikan inklusi menghargai perbedaan ras, etnik, maupun latar belakang sosial dan budaya.(Anik, 2017)

Penempatan anak berkebutuhan khusus dalam sekolah inklusif dapat dilakukan dengan beberapa model, yaitu :(E Mulyasa, 2012)

1. Kelas Regular

Pada model ini, ABK belajar bersama anak lain (normal) sepanjang hari di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama.

2. Kelas regular dengan *Cluster*

Dengan model ini, anak berkelainan belajar bersama anak lain dikelas reguler dalam kelompok khusus

3. Kelas reguler dengan *Pull Out*

Anak berkelainan belajar bersama anak lain di kelas reguler, namun dalam waktu – waktu tertentu ditarik dari kelas tersebut ke ruang sumber untuk belajar bersama guru pembimbing khusus.

4. Kelas reguler dengan *Cluster* dan *Pull Out*.

Dalam model ini, ABK belajar bersama anak lain di kelas regular dalam kelompok khusus, dalam waktu – waktu tertentu di tarik dari kelas regular ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.

5. Kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian

ABK belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler, namun dalam bidang – bidang tertentu dapat belajar bersama anak lain (normal) di kelas regular.

6. Kelas khusus penuh

Pada model ini, anak berkelainan belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler.(Geniofam, 2010)

Pelaksanaan pembagian model pembelajaran atau pembagian kelompok belajar adalah dengan bentuk kelas regular sehingga, anantara anak yang berkebutuhan khusus (ABK) dengan anak yang normal mampu belajar secara bersama-sama di waktu yang sama dalam satu hari full, akan tetapi pembelajaran terbiasa memberikan layanan di luar gedung.

Layanan pendidikan inklusi penting dalam memberikan pendidikan yang bermutu pada anak berkebutuhan khusus sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya untuk tumbuh dan berkembang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Implementasi Pembelajaran PAUD Inklusi

1) Perencanaan Proses Pembelajaran di PAUD.

Perencanaan yang dilakukan PAUD Inklusi di salah satu sekolah Kota Semarang adalah dengan membuat atau menyusun rencana pembelajaran harian yang disebut dengan *lesson Plan*, disusun oleh para pendidik satu minggu sebelum pembelajaran, semua pendidik terlibat dalam perencanaan, serta pembagian tugas pada setiap pendidik untuk tiap tema dan hari.

Aturan terkait pembagian jadwal disetiap minggunya terdapat tema dengan kegiatan pembelajaran yang berbeda setiap harinya. Pemilihan kegiatan disesuaikan dengan kebutuhan anak didik (anak suka atau tidak), mempertimbangkan media, alat dan bahan yang dibutuhkan serta memperhatikan anak yang berkebutuhan khusus.

Dalam strategi perencanaan yang di laksanakan oleh sekolah dilakukan dengan kerjasama dan pembagian yang baik, di setiap kelas sebagai penanggung jawab dalam menyelesaikan Prota, Promes, RPPM, RPPH dan bulanan di setiap kelasnya.

Acuan yang digunakan masih menggunakan kurikulum lama yang dikembangkan berdasarkan aturan terkait, kebijakan perencanaan disesuaikan dengan indikator tingkat pencapaian perkembangan pada anak usia dini, berdasarkan usia anak, karena tingkat pencapaian tersebut antara anak satu dengan yang lain memiliki standar yang berbeda sesuai dengan kemampuannya sendiri. Musyawarah dilakukan dan kerjasama dalam pembagian indikator apa saja yang digunakan dalam satu tahun pertemuan disetiap pembelajarannya.

2) Pelaksanaan Pembelajaran di PAUD Inklusi

Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan secara *halfday* dengan diberikan stimulasi pendidikan oleh pendidik secara reguler dilaksanakan mulai senin hingga hari jumat dimulai pukul 07.30 sampai 10.00 WIB untuk kelas B dan 10.00-12.00 untuk kelas A. Setelah diberikan stimulasi pendidikan sesuai rencana pembelajaran setiap anak secara harian, bulanan, dan tahunan, membuat laporan perkembangan anak per semester.

Pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan model klasikal pada kegiatan pembukaan dan kegiatan inti yaitu dengan *circle time* dimana anak didik duduk melingkar sehingga memungkinkan anak didik melihat guru dan semua temannya tanpa terhalang memberi kemudahan bagi anak didik untuk bisa melihat, mendengarkan dan memahami apa yang disampaikan guru dalam pembelajaran.

Kegiatan inti adalah kegiatan tematik untuk menstimulasi semua aspek perkembangan anak. Sedangkan program khusus adalah kegiatan yang dilaksanakan perseorangan maupun kelompok kecil dengan menggunakan materi yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak, kegiatan selanjutnya adalah *field trip* dan drumband dijadwalkan berdasarkan musyawarah dengan orang tua.

Kegiatan bermain dipersiapkan oleh guru-guru berdasarkan jadwal tugas masing-masing disesuaikan dengan kurikulum pengembangannya dan di kembangkan oleh guru. RPPH atau Kompetensi dipersiapkan setiap hari jumat siang untuk satu minggu yang akan datang. Pembelajaran secara individu memudahkan dalam pengenalan kegiatan, model privat atau individu pembelajarannya, kalau model pembelajaran kelompok anak-anak kurang kondusif sehingga tidak mampu menyelesaikan kegiatan atau jenis APE yang dipersiapkan, ungkap salah satu guru pengajar.

Pembelajaran memiliki keunggulan dalam hal privat, karena fokus pembelajaran yang di gunakan atau diterapkan adalah basis individu sehingga anak mengembangkan potensinya perubahannya secara berbeda, ada yang satu anak belum mampu menyelesaikan tugasnya atau permainannya, ada juga anak yang cepat dalam menyelesaikannya, hal tersebut disesuaikan dengan potensi dari masing-masing anak sendiri, sehingga harapan adanya perubahan terjadi pada anak akan benar terjadi adanya.

Sistem team teaching tentu saja sangat diperlukan untuk menunjang koordinasi dan kerjasama antar anak agar semakin kompak dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. (Anita Kresnawaty, 2019)

Model privat atau individu lebih mengena kepada anak karena perkembangan masing-masing anak dinilai secara individu dan fokus. Fokuskan didudukan, kegiatan bersama terkadang ada anak yang mau ada yang tidak. Setiap personal materi pembelajaran terlebih dulu privat antara 10 sampai 15 menit tergantung mood dan cara anak menyelesaikan kegiatan yang di sediakan. Model Pembelajaran dilakukan secara Individu, dan kelompok disesuaikan dengan kegiatan dan tema yang akan dilaksanakan.

Guru di setiap pagi mencatat perkembangan anak disetiap perubahan yang terjadi dan aktifitas yang dilakukan. Guru seperti seorang detektif yang setiap harinya memantau perkembangan yang terjadi pada anak usia dini. Kerjasama dan komitmen dalam mengembangkan pendidikan menjadi tujuan utama berdirinya sekolah inklusi.

Sistem pembelajaran memiliki beberapa keunikan, setiap hari jumat ada pembelajaran tersendiri bentuk pengenalannya diantaranya adalah:

1. Jumat 1 Religi
2. Jumat 2 Makan Bersama
3. Jumat 3 Kreativitas
4. Jumat 4 Yoga

Tema-tema yang diajarkan di sekolah inklusi adalah diantaranya adalah :

1. Ajaran Kasih sayang
2. Kebiasaan Kemandirian
3. Terwujudnya Sosialisasi
4. Rasa Tanggung jawab
5. Meningkatkan Kreativitas

Dalam pembelajaran, pendidik juga mengajarkan nilai positif yaitu seperti kasih sayang, toleransi empati, mengajarkan untuk menghargai orang lain seperti pembiasaan mengucapkan terima kasih dan meminta maaf jika berbuat salah, baik itu kepada sesama teman, anak didik kepada pendidik atau bahkan pendidik kepada anak, kegiatan yang tersusun secara sistematis juga diaplikasikan pada pelaksanaan kegiatan rutin disekolah seperti cuci tangan sebelum makan, membereskan mainannya sendiri.

Kalau anak sudah mulai tertarik dengan permainan secara otomatis anak akan mengikuti permainan dengan baik, kalau mood tidak enak, kegiatan se aktif dan menarik apapun anak tetap tidak mau. Sehingga yang paling penting adalah mood anak yang perlu disiapkan sehingga pembelajaran akan berjalan dengan maksimal. Kalau mood tidak enak anak tidak akan tertarik dengan rangkaian pembelajaran yang telah disiapkan, ungkap salah satu pengajar di sekolah.

Apa yang diterapkan di sekolah dirumahnyapun diharapkan juga diterapkan, kalau ada perubahan perlu dikomunikasikan dengan sekolah dan orang tua, Tidak ada hambatan selama ada kerjasama dengan orang tua. Contoh diet makanan Gula tepung susu coklat dari pihak keluarga membolehkan makan di rumah sedangkan di sekolah tidak, sehingga diperlukan sinergi sekolah dan terapi psikolog itu adalah kunci utama.

Sekolah menerima anak dari berbagai latar belakang, seperti berbeda kemampuan, etnis dan agama sehingga diajarkan cara menghargai perbedaan suku dan budaya masing-masing anak, sehingga dalam pembelajaran pendidik mengenalkan berbagai ragam budaya yang ada seperti lagu daerah, pakaian adat dan tari-tarian, sedangkan untuk pendidikan agama, memasukkannya dalam program pembelajaran seperti asmaul husna, doa-doa pendek, serta nilai-nilai agama yang dikembangkan dalam pembiasaan, seperti ketika mengawali sesuatu kegiatan pembelajaran melatih kebiasaan anak agar berdoa terlebih dahulu.

Karena nilai-nilai Agama sebagai pedoman hidup bagi manusia telah memberikan petunjuk tentang berbagai aspek kehidupan, termasuk pembinaan atau pengembangan mental rohani yang sehat, sebagai petunjuk hidup bagi manusia dalam mencapai mentalnya yang sehat. (Syamsu Yusuf, Juntika Nurihsan, 2008)

Proses pembelajaran inklusi adalah bertujuan mengatasi semua permasalahan khusus melalui kegiatan belajar dengan sekolah reguler yang memberikan nilai positif pada semua kompetensi, Pendidikan inklusi pada anak usia dini dapat menciptakan kesempatan bagi persiapan mereka hidup di dalam masyarakat. (Syahria Anggita Sakt, 2020)

Kerjasama tersebut di bangun dalam bentuk komunikasi sehingga memudahkan tercapainya keinginan kemandirian pada anak yang dilakukan di setiap harinya, perubahan besar terjadi ketika adanya kerjasama yang baik serta saling mendukung antara ke dua belah pihak yang berpotensi dalam pengembangan kualitas hidup anak usia dini.

Fokus yang diajarkan pada sekolah adalah kemandirian, mental dan anak tidak bergantung pada orang lain, sekolah telah mengajarkan aturan yang demikian, sehingga perubahan besar terjadi ketika anak belum masuk ke sekolah kemudian masuk di sekolah ada perubahan yang sangat drastis terhadap perkembangannya.

Perubahan tersebut merupakan bentuk ikhtiar sekolah dalam memberikan layanan yang prima dan maksimal dalam melakukan perubahan terhadap perkembangan anak dan dilakukan secara serius, Pembelajaran dan penilaian di lakukan secara beriringan mulai dari perencanaan dilanjutkan pelaksanaan pembelajaran, penilaian sekolah dilakukan setiap akhir sekolah, ketika anak pulang guru menulis dan merangkum hasil perkembangan dalam satu hari.

B. Faktor Pendukung dan Kendala dalam Pelaksanaan Pembelajaran Inklusi.

Faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran adalah adanya sinergi kesinambungan kerjasama antara orang tua dengan pihak sekolah dalam menyukkseskan pembelajaran dengan harapan anak didik memiliki karakter dan kemandirian yang baik, serta latar belakang peserta didik yang beragam baik dari segi sosial ekonomi serta hambatan dan latar belakang daerah asal orang tua, membuat implementasi pelaksanaan pembelajaran lebih terarah dan mempermudah proses pembelajaran.

Faktor pendukung selanjutnya adalah dari segi pendidik, yaitu pendidik di sekolah inklusi telah terlatih profesional dalam memberikan layanan kepada para peserta didik, pendidik telah mendapatkan training dan workshop dalam upaya memberikan layanan kepada anak berkebutuhan khusus dalam jenis hambatan yang berbeda-beda antara anak regular dan non regular.

Penanganan anak berkebutuhan khusus tidak dibedakan atau anak non regular dengan anak regular, sehingga mengajarkan pada anak-anak untuk hidup dalam perbedaan, anak-anak mengerti bahwa setiap orang memiliki hak yang sama dan kebutuhan yang sama, mereka harus saling bertoleransi dan saling tolong menolong. Kerjasama yang baik antara pihak sekolah dan orang tua sehingga orang tua dapat memberikan masukan-masukan yang membangun dalam proses pembelajaran di PAUD Inklusi.

Faktor yang mendukung dalam proses pembelajaran dari segi anak adalah mood anak yang baik, dengan mood anak yang baik akan mempermudah transfer knowledge dan value, sehingga faktor kendala dalam proses pembelajarannya adalah mood anak yang kurang baik, ketika hal ini terjadi secara otomatis akan mempengaruhi proses pembelajaran dan pelaksanaan permainan.

Dalam pola asuh tidak ada hambatan selama ada sinergi antara orang tua dan pendidik, contoh ketika pembelajaran toilet training ketika di sekolah di harapkan tidak memakai pampers, akan tetapi ada salah satu peserta didik yang masih memakai pampers, sehingga hal tersebut yang membuat kendala dalam pembelajaran pengenalan toilet training kepada anak, toilet training di sekolah diajarkan kekamar mandi sendiri dan membasuhnya. Sehingga yang menjadi kendala dalam proses pembelajaran tersebut adalah dari segi kesadaran orang tua dan kerjasama dalam melaksanakan atura-aturan yang telah diterapkan, dengan harapan aturan tersebut membuat kemandirian pada anak dan pengenalan pola kehidupan sehari-hari, dengan adanya kerjasama dan kesadaran tersebut harapannya anak ada perubahan dalam segi psikis dan percaya diri, dapat disimpulkan yang menghambat adalah ketika orang tua tidak melaksanakan aturan-aturan yang telah disepakati bersama.

Faktor yang menghambat selanjutnya adalah kesadaran orang tua dalam melaksanakan aturan diet pada anak, contoh diet yang dimaksud adalah diet makanan untuk anak hiperaktif mengurangi gula dan coklat, akan tetapi ketika anak sekolah masih dibawakan bekal coklat dan makanan yang manis-masing, sehingga ketika anak telah memakan bekal tersebut, menunggu berapa menit anak langsung berlarian kesana kemari, sehingga memperlambat kegiatan pada hari tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pembelajaran inklusi merupakan sistem layanan pendidikan yang terbuka dengan mengakomodasi semua peserta didik yang membutuhkan pendidikan layanan khusus tanpa diskriminatif dengan cara belajar bersama dalam suatu iklim dan proses pembelajaran sesuai dengan potensi, kemampuan, kondisi tanpa membeda-bedakan latar belakang kondisi sosial, ekonomi, suku bahasa serta perbedaan kondisi fisik maupun mental.

Perencanaan pembelajaran yang dilakukan PAUD Inklusi di salah satu sekolah Kota Semarang adalah dengan membuat atau menyusun rencana pembelajaran harian yang disebut dengan *lesson Plan*, berupa Prota, Promes, RPPM, RPPH dan bulanan di setiap kelasnya.

Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan secara halfday dengan diberikan stimulasi pendidikan oleh pendidik secara reguler. Pembelajaran menggunakan model klasikal dan kelompok, pada kegiatan pembukaan yaitu dengan circle time, kegiatan inti model privat individu, kegiatan dilakukan di luar kelas di pendopo dan halaman. Setiap personal mendapatkan materi pembelajaran terlebih dahulu secara privat antara 10 sampai 15 menit tergantung mood dan cara anak menyelesaikan permainan atau kegiatan yang di sediakan, model pembelajaran dilakukan secara Individu dan kelompok disesuaikan dengan kegiatan dan tema yang telah direncanakan.

Faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran adalah adanya sinergi kesinambungan kerjasama antara orang tua dengan pihak sekolah dalam menyukkseskan pembelajaran dengan harapan anak didik memiliki karakter dan kemandirian yang baik, serta latar belakang peserta didik yang beragam baik dari segi sosial ekonomi serta hambatan dan latar belakang daerah asal orang tua, membuat implementasi pelaksanaan pembelajaran lebih terarah dan mempermudah proses pembelajaran.

Pendidik di sekolah inklusi telah terlatih profesional dalam memberikan layanan kepada para peserta didik, pendidik telah mendapatkan training dalam upaya memberikan layanan kepada anak berkebutuhan khusus dalam jenis hambatan yang berbeda-beda antara anak regular dan non regular.

Faktor kendala adalah ketika orang tua tidak melaksanakan aturan-aturan yang telah disepakati bersama dan tidak menjalankan layanan ketika di rumah, kesadaran orang tua dalam melaksanakan aturan diet makanan dan minuman tertentu pada anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UIN Walisongo, yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian, dan pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anik, L. (2017). Implementasi Pendidikan Inklusif Untuk Anak Usia Dini Di Kota Kediri (Studi Pada Paud Inklusif Ybpb Semampir, Kecamatan Kota, Kediri). *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, Volume 4(Nomor 2), 53–68.
- Anita Kresnawaty, R. H. (2019). Manajemen Pembelajaran Inklusi Pada Anak Usia Dini. *Educhild: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol 3(No 1), hlm 15-23.
- David Smith. (2006). *Inklusi Sekolah Ramah Untuk Semua*. Nuansa.
- E Mulyasa. (2012). *Manajemen PAUD*. Remaja Rosda Karya.
- Geniofam. (2010). *Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*. Garailmu.
- Hasan Basri, Beni Ahmad Saebani. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam (Jilid II)*. Pustaka Setia.
- Jasa Ungguh Muliawan. (2009). *Manajemen Play Group dan Taman Kanak – Kanak*. Diva Press.
- John W. Creswell. (2015). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. (terj. Achmad Fawaid (ed.)). Pustaka Pelajar.
- John W.Creswell. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Tradition*. SAGE Publications.
- Mif Baihaqi, Sugiartini. (2006). *Memahami dan Membantu Anak ADHD*. Refika Aditama.

- Musaheri. (2005). *Pengantar Pendidikan*. Pustaka Pelajar.
- Nyoman Kutha Ratna. (2010). *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Pustaka Pelajar.
- Slamet Suyanto. (2005). *Dasar - Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Hikayat Publishing.
- Syahria Anggita Sakt. (2020). Implementasi Pendidikan Inklusif Pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi, Vol. 04*(No. 2), 238-249.
- Syamsu Yusuf, Juntika Nurihsan. (2008). *Landasan Bimbingan Konseling*. Remaja Rosda Karya.
- Tarmansyah. (2007). *Penyiapan Tenaga Kependidikan dalam Kerangka Pendidikan Inklusif*. *Makalah Temu Ilmiah Nasional*, hlm 154.